

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sindrom dispepsia merupakan kumpulan gejala yang terdiri dari nyeri atau rasa tidak nyaman di epigastrium, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, rasa perut penuh, sendawa.¹ Angka kejadian sindrom dispepsia menunjukkan variasi yang cukup besar, yaitu sekitar 23% hingga 45%.² Angka kejadian sindrom dispepsia mencapai 40% di negara bagian barat, termasuk Amerika Serikat. Prevalensi sindrom dispepsia di kawasan Asia tercatat sedikit lebih rendah dibandingkan negara barat yaitu sekitar 30%.

Prevalensi sindrom dispepsia di Indonesia menunjukkan angka sebesar 49.75%.³ Artikel yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI, dispepsia menjadi salah satu dari tiga masalah kesehatan yang sering dialami pemudik, bersama dengan *fatigue* atau kelelahan dan hipertensi.⁴ Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2023 tercatat sebanyak 54.384 kasus dispepsia. Sindrom Dispepsia menempati urutan ketiga dari 10 kunjungan penyakit terbanyak puskesmas se-Kota Padang pada tahun 2020 Padang dengan jumlah 17.186 kasus.⁵ Kasus sindrom dispepsia di Kota Padang terus mengalami peningkatan, dengan jumlah kasus pada tahun 2024 sebanyak 32.484 kasus.⁶

Stres psikologis merupakan salah satu faktor yang berperan dalam munculnya keluhan serta kekambuhan sindrom dispepsia. Stres dapat memengaruhi fungsi saluran cerna melalui aktivasi *hypothalamic-pituitary-adrenal (HPA) axis* dan sistem saraf otonom yang berdampak pada peningkatan sekresi asam lambung, gangguan motilitas, serta peningkatan sensitivitas viseral. Kondisi ini menyebabkan individu dengan tingkat stres yang tinggi lebih rentan mengalami gejala sindrom dispepsia.⁷

Tingkat stres pada individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk karakteristik demografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, dan status perkawinan. Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat stres. Individu pada usia produktif umumnya menghadapi tuntutan yang lebih kompleks, seperti tanggung jawab pekerjaan, pendidikan, dan keluarga sehingga lebih rentan mengalami stres

psikologis dibandingkan kelompok usia lainnya. Semakin bertambahnya usia juga memengaruhi kemampuan adaptasi dan mekanisme koping individu dalam menghadapi stres. Penelitian Tustiani pada perawat di Kota Denpasar menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antar usia dengan tingkat stres. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa kelompok usia 26-35 tahun paling banyak mengalami stres.⁸

Jenis kelamin turut berperan dalam menentukan tingkat stres individu. Perempuan cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengaruh hormonal, khususnya fluktuasi estrogen dan progesteron, serta peran sosial yang seringkali menempatkan perempuan pada tanggung jawab ganda, baik dalam rumah tangga maupun pekerjaan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan beban psikologis dan kerentanan terhadap stres. Penelitian Aji tahun 2021 menemukan bahwa perempuan berisiko dua kali lebih besar mengalami stres karena terdapat perbedaan hormonal dan perbedaan stresor psikososial bagi perempuan dan laki-laki.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Giringan juga menemukan bahwa penderita terbanyak yang menderita dispepsia adalah jenis kelamin perempuan dengan persentase 85,4% dibandingkan jenis kelamin laki-laki yang hanya 14,6 %.¹⁰

Tingkat stres individu juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan individu tersebut. Pendidikan yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan tuntutan akademik dan profesional yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan tekanan psikologis. Tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat membatasi akses terhadap informasi, peluang kerja, dan layanan kesehatan yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan stres akibat keterbatasan sumber daya dalam menghadapi masalah kehidupan.¹¹ Penelitian sebelumnya menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat stresnya lebih rendah. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah berpikir kritis serta menguasai informasi baru termasuk untuk pemecahan masalah. Individu yang bekerja sebagai karyawan juga berisiko mengalami dispepsia akibat faktor stres. Hal ini dipengaruhi oleh kelelahan akibat pekerjaan dan gangguan psikologis terkait pekerjaan yang dapat memicu stres. Penelitian Widya menemukan adanya hubungan antara tingkat stres kerja dengan kejadian dispepsia pada pekerja di

Cirebon. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden dengan tingkat stres kerja berat memiliki risiko 5,1 kali lebih besar mengalami dispepsia dibandingkan responden dengan tingkat stres normal.¹²

Indonesia diperkirakan akan memasuki masa puncak bonus demografi pada tahun 2030-2035, yakni suatu kondisi ketika mayoritas penduduk suatu negara berada dalam rentang usia produktif. Data Badan Pusat Statistik tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang termasuk ke dalam kategori usia produktif mencapai sekitar 196 juta jiwa.¹³ Angka tersebut menggambarkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia berada dalam usia yang secara potensial mampu bekerja dan berkontribusi dalam pembangunan nasional. Potensi bonus demografi ini dapat memberikan manfaat besar dalam hal tenaga kerja, namun keberhasilannya harus disertai dengan kesehatan fisik dan mental yang optimal serta kecerdasan yang memadai. Kelompok usia produktif yang memiliki derajat kesehatan yang baik akan memberikan dampak dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di suatu negara. Masalah kesehatan yang dialami oleh kelompok usia produktif dapat memberikan dampak terhadap suatu negara karena berpotensi meningkatkan beban nasional.¹⁴

Rumah Sakit Universitas Andalas merupakan satu-satunya rumah sakit tipe B di Kota Padang yang menjadi pusat rujukan dari berbagai daerah di wilayah Sumatera bagian tengah (Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Kepulauan Riau). Rumah sakit ini memiliki layanan unggulan, serta didukung oleh tenaga medis yang lengkap termasuk para dokter spesialis dan konsultan dari berbagai disiplin ilmu. Data rekam medis dari Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Universitas Andalas selama periode April hingga Juni 2024 mencatat kasus dengan diagnosis sindrom dispepsia sebanyak 1.253 kasus dan hampir seluruh pasien masuk dalam kelompok usia produktif. Tingginya angka kunjungan tersebut mencerminkan bahwa sindrom dispepsia masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang dominan di rumah sakit ini, khususnya pada populasi usia produktif.

Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi berbagai faktor yang berperan dalam kejadian dispepsia, tetapi pemahaman mengenai karakteristik demografi

seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan status perkawinan yang dihubungkan dengan tingkat stres pada pasien dispepsia masih terbatas, khususnya pada kelompok usia produktif. Peneliti tertarik melakukan penelitian yang lebih spesifik untuk melihat hubungan antara karakteristik demografi dengan tingkat stres pada pasien sindrom dispepsia usia produktif di Rumah Sakit Universitas Andalas.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor demografi memengaruhi tingkat stres pada pasien sindrom dispepsia usia produktif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran karakteristik demografi terhadap tingkat stres yang dialami pasien sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan klinis maupun intervensi promotif dan preventif yang lebih terarah, terutama dalam penanganan pasien sindrom dispepsia yang berasal dari kelompok usia produktif sehingga dapat menurunkan angka kejadian sindrom dispepsia dan meningkatkan kualitas hidup pasien usia produktif.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana gambaran karakteristik demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, dan status perkawinan) pasien sindrom dispepsia usia produktif di Rumah Sakit Universitas Andalas?
- 2) Bagaimana gambaran tingkat stres pada pasien sindrom dispepsia usia produktif di Rumah Sakit Universitas Andalas?
- 3) Bagaimana hubungan karakteristik demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, dan status perkawinan) dengan tingkat stres pada pasien sindrom dispepsia usia produktif di Rumah Sakit Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara karakteristik demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, dan status perkawinan) dengan tingkat stres pada pasien sindrom dispepsia usia produktif di Rumah Sakit Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui gambaran karakteristik demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, dan status perkawinan) pasien sindrom dispepsia usia produktif di Rumah Sakit Universitas Andalas.
- 2) Mengetahui tingkat stres pada pasien sindrom dispepsia usia produktif di Rumah Sakit Universitas Andalas.
- 3) Mengetahui hubungan karakteristik demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, dan status perkawinan) dengan tingkat stres pada pasien sindrom dispepsia usia produktif di Rumah Sakit Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan pemahaman peneliti tentang bagaimana karakteristik demografi memengaruhi tingkat stres, sehingga peneliti dapat lebih tajam dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kondisi pasien usia produktif.
- 2) Memberikan pengalaman dalam merancang dan mengelola penelitian observasional, serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah mengenai hubungan antara karakteristik demografi dengan tingkat stres pada pasien sindrom dispepsia usia produktif.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam menggali lebih dalam hubungan antara karakteristik demografi dengan tingkat stres pada pasien sindrom dispepsia usia produktif.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi penanganan dan edukasi pasien dispepsia yang lebih tepat sasaran berdasarkan karakteristik demografi pasien.

1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keterkaitan karakteristik demografi dengan tingkat stres pada pasien sindrom dispepsia sehingga upaya pengelolaan stres dan penerapan gaya hidup sehat dapat disesuaikan dengan kondisi individu. Pendekatan ini diharapkan dapat mendukung pencegahan sindrom dispepsia secara lebih efektif serta menurunkan beban masalah kesehatan di masa depan.

